



VARIASI BAHASA SEBAGAI KENDALI KEAKRABAN ANTARA GURU DAN SISWA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 SIDAREJA

Ngifat Khoerunnisa¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

Abstract

In a learning interaction, of course, it is hoped that it will bring up an intimacy between teachers and students. Through this familiarity, the information or material to be conveyed can be channeled properly. One way to help familiarize the interaction between the two is to use language variations. This study aims to redevelop the information that has been found by linking language variations with more concrete aspects, namely, familiarity in learning interactions. The general purpose of this research is to find out what kinds of language variations are used in SD Negeri 3 Sidareja, then to know the conditions of familiarity during learning, and other matters relating to language variations. The subjects were teachers and students at SD Negeri 3 Sidareja. Data were obtained by direct observation of the learning process and interviews with the teacher. The research method is a qualitative descriptive research method with a sociolinguistic approach related to social aspects in society. The results of this study are that there are several variations of the language used in learning at SD Negeri 3 Sidareja, such as Indonesian, Javanese, English, Arabic, and slang. All three are used based on certain situations and there is a separate pattern which shows that this language variation is the control of intimacy between teachers and students during learning.

Keywords: Language variation, Familiarity, Learning Interaction.

Abstrak.

Dalam sebuah interaksi pembelajaran, tentu diharapkan memunculkan sebuah keakraban antara guru dan siswa. Lewat keakraban ini, maka informasi atau materi yang akan disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Salah satu cara untuk membantu mengakrabkan interaksi keduanya adalah dengan penggunaan variasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali informasi yang sudah ditemukan dengan mengaitkan variasi bahasa dengan aspek yang lebih konkret yaitu, keakraban dalam interaksi pembelajaran. Tujuan umumnya dari penelitian ini untuk mengetahui variasi bahasa seperti apa yang digunakan di SD Negeri 3 Sidareja, kemudian mengetahui kondisi keakraban selama pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan variasi

Received Septmber 12, 2022; Revised Oktober 22, 2022; November 14, 2022

* Ngifat Khoerunnisa, e-mail ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

bahasa. Subjeknya adalah guru dan siswa di SD Negeri 3 Sidareja. Data diperoleh dengan pengamatan langsung proses pembelajaran dan wawancara dengan pihak guru. Metode penelitiannya berupa metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik yang berkaitan dengan aspek- aspek sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini adalah ada beberapa variasi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa gaul. Ketiganya digunakan berdasarkan situasi tertentu dan ada pola tersendiri yang menunjukkan bahwa variasi bahasa ini menjadi kendali keakraban di antara guru dan siswa saat pembelajaran.

Kata kunci: *Variasi bahasa, Keakraban, Interaksi Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Setiap manusia memerlukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dalam bentuk komunikasi baik sebagai penutur maupun mitra tutur. Ada relasi yang muncul sedemikian rupa dan berpengaruh pada sistem yang ada. Sarana yang digunakan untuk berinteraksi menyampaikan pesan antara penutur dan mitra tutur adalah bahasa. Bentuk bahasa muncul bersamaan dengan perkembangan masyarakat dalam interaksi komunikasi. Interaksi dalam bentuk komunikasi ini fokus pencapaiannya adalah tersampainya sebuah informasi dari penutur kepada mitra tutur dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pemakaian bahasa yang baik dan benar. Interaksi dapat dilakukan di segala situasi, salah satunya adalah pembelajaran di sekolah atau biasa disebut dengan interaksi edukatif. Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari sebuah interaksi edukatif, salah satunya yaitu bahasa. Dalam interaksi edukatif ini, guru dan siswa menerapkan banyak macam bahasa sebagai alat komunikasi dua arah. Guru memberikan materi, sedangkan siswa menerima dan juga memahaminya.

Penggunaan bahasa dalam interaksi di sekolah sangat bervariasi dengan menyesuaikan dengan kondisi siswa, mulai dari latar belakang sosial, kebudayaan, topik pembicaraan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat dari Fitriani, dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa variasi bahasa bisa terjadi karena munculnya interaksi sosial yang beragam. Penyesuaian ini dibentuk agar tercipta sebuah keakraban antara kedua pihak. Keakraban dalam proses pembelajaran ini menjadi salah satu hal penting untuk membantu memahami siswa akan materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. Jika ditelaah lebih lanjut kondisi siswa sangat berpengaruh terhadap penerimaan materi, terutama penguasaan bahasa. Pada siswa SD yang notabene merupakan jenjang kedua

setelah sekolah kelas kecil (TK, PAUD), maka tak kebahasaan yang mereka dapar masih amat minim. Jumlah kosakata yang dimiliki, penyampaian berbahasa, dan juga runtutan atau tata bahasa banyak yang masih belum dikuasai dengan baik. Maka dari itu, variasi bahasa ini muncul sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk mengakrabkan diri agar terbentuk hubungan emosional dengan siswanya.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka untuk penelitian ini bertujuan mengembangkan kembali informasi yang sudah ditemukan dengan mengaitkan variasi bahasa dengan aspek yang lebih konkret yaitu, keakraban dalam interaksi pembelajaran. Tujuan umumnya dari penelitian ini untuk mengetahui variasi bahasa seperti apa yang digunakan di SD Negeri 3 Sidareja, kemudian mengetahui kondisi keakraban antara guru dan siswa selama pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan variasi bahasa. Jika ditelaah lebih lanjut, penggunaan variasi bahasa ini sangat membantu proses pembelajaran karena akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Namun, ada baiknya penggunaan ini dapat dibatasi atau diminimalisir mungkin agar tingkat keakraban antara guru dan siswa memiliki batasan yang wajar serta bisa melatih mereka agar bisa berbahasa Indonesia dengan lebih baik lagi.

KAJIAN TEORITIS

Macam-macam bahasa dan bentuknya yang digunakan dalam proses interaksi pembelajaran disebut dengan variasi bahasa. Mayerhof (2013) mengartikan variasi bahasa sebagai beberapa cara yang berbeda dalam mengungkapkan sesuatu yang sama. Sementara Suwito (dalam Lukiana, 2019) menjelaskan pengertian variasi bahasa sebagai jenis ragam bahasa yang pemakaiannya menyesuaikan fungsi dan situasi bahasa dengan tidak mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku pada bahasa tersebut. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa ini berkaitan dengan penggunaan sebuah bahasa dalam mengungkapkan sesuatu dengan berbeda cara, tetapi tetap berpedoman pada kaidah bahasa tersebut. Variasi bahasa yang kerap kali muncul dapat dibedakan menjadi empat segi menurut Chaer (2014), yaitu dari segi penuturnya, pemakaiannya, keformalannya, hingga sarana. Dari segi penuturnya, variasi bahasa mencakup beberapa hal yaitu variasi bahasa yang bersifat idialek (perseorangan), variasi bahasa dialek atau yang berasal dari kelompok penuturnya yang berdasarkan suatu tempat atau wilayah tertentu, variasi bahasa kronolek atau yang kerap kali digunakan oleh

kelompok sosial pada situasi tertentu, dan variasi bahasa sosiolek (berkenaan dengan status, golongan, serta kelas sosial penutur bahasanya). Sementara dari segi pemakainya, variasi bahasa ini berkaitan dengan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan situasi tertentu, misal dalam pendidikan, perdagangan, dan bidang lainnya tentu mengalami perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada variasi bahasa dari segi keformalan dijelaskan menurut Martin Joos (dalam Chaer & Agustina, 2004) yang dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu ragam beku (paling formal), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultif), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Dari segi sarananya, variasi bahasa dibagi menjadi dua macam yaitu variasi bahasa tulis dan lisan.

Variasi bahasa tidak muncul begitu saja dan bahkan bersifat acak, tetapi ada pola tertentu yang diikuti (Fishman & Chambers (dalam Ramendra, 2013)). Diawali dari kemunculan variasi linguistik pada tataran kecil, seperti pengucapan yang berkaitan dengan struktur bahasa dalam ranah sosial. Kemudian berkembang menjadi variasi bahasa yang berbentuk alih kode, campur kode, kedwibahasaan, dan lain sebagainya. Handono (2016) mengartikan alih kode sebagai peralihan penggunaan koda dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya. Sementara campur kode menurut Manaf, Said, dan Abbas (2021) merupakan sebuah peristiwa pencampuran penggunaan bahasa dengan bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, dan lainnya. Bentuk variasi bahasa yang muncul akan menyerupai dengan bahasa induk seseorang (Febrianto, 2020). Pada siswa SD, maka bahasa ibunya berupa bahasa daerah. Simatupang, dkk (2018) menjelaskan bahasa daerah sebagai bahasa yang berkembang dan bertumbuh di sebuah daerah tertentu di Indonesia dan menjadi bahasa pertama karena yang pertama kali dikuasai anak. Variasi bahasa yang dalam hal ini berupa pemilihan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada interaksi edukatif ini sangat menentukan keakraban antara guru dan siswa. Dalam pandangan sociolinguistik peran variasi bahasa sebagai kendali keakraban pada interaksi guru dan siswa ini sangat penting untuk diteliti karena berhubungan dengan pemahaman informasi yang didapat. Variasi bahasa yang menarik dalam proses ini akan memunculkan ketertarikan siswa akan materi yang disampaikan guru, sehingga mereka akan lebih mudah mencernanya. (Handika, dkk, 2019).

Variasi bahasa digunakan dalam berbagai interaksi. Chaplin (2011) menjelaskan bahwa interaksi merupakan salah satu bentuk hubungan sosial antar individu yang menyebabkan keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Waridah (2016) menjelaskan

bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dengan mempergunakan simbol- simbol vokal (ujaran) yang sifatnya arbitrer. Rafidah & Umry (2022) mengungkapkan bahwa interaksi edukatif merupakan bentuk interaksi yang muncul dalam suatu ikatan pada proses pembelajaran dengan melibatkan guru dan siswa sebagai objek bahasa.

Sumartono & Rizaldi (2017) sebuah keakraban akan muncul secara perlahan yang dipengaruhi interaksi, dukungan, keterbukaan diri, dan juga sebuah penerimaan. Pendapat Smith, dkk (2000) yang juga menjelaskan bahawa keakraban ini diartikan sebagai ikatan emosional yang positif dengan memunculkan sifat saling mengerti dan mendukung. Keakraban dalam interaksi edukatif ini nantinya akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang baik. Selaras dengan pendapat Margijanto & Purwanti (2021) bahwa membina hubungan yang positif antara guru dan siswa berupa sebuah kondisi yang optimal bagi penyelenggaraan pembelajaran. Maka dari itu, guru dan siswa harus bisa saling menyesuaikan satu sama lain. Wahyuti & Syarief (2016) menjelaskan bahwa karakteristik tingkat keakraban hubungan antara satu orang dengan yang lain ditandai dengan keramahtamahan yang muncul di antara keduanya. Maksudnya adalah jika kedua orang tersebut bertemu, maka akan sama-sama menunjukkan suasana yang baik. Karakteristik lainnya adalah pengungkapan diri menjadi lebih baik. Dan karakteristik yang terakhir berupa tanggung jawab yang muncul menjadi lebih mendalam. Keakraban dalam interaksi belajar ini menjadi salah satu contoh faktor munculnya variasi bahasa yaitu pada faktor situasional. Faktor ini dilandasi kondisi emosional, yang membuat siswa dan guru berakhir menggunakan bahasa daerah atau dan bahasa Indonesia (Wati, Rijal & Hanum, 2020)

SD Negeri 3 Sidareja menjadi sebuah lembaga pendidikan formal yang menerapkan berbagai variasi bahasa pada interaksi edukatif sehari-hari. Latar belakang budaya, daerah, dan kondisi masyarakatnya menjadi faktor utama munculnya hal tersebut. Siswa dan guru yang merupakan bagian dari masyarakat Banyumas, akan lebih mudah mengakrabkan diri jika menggunakan bahasa daerah Banyumas dalam berbagai situasi, termasuk interaksi pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada ranah pendidikan di SD Negeri 3 Sidareja ini muncul masyarakat bahasa yang timbul karena kesamaan bahasa. Selaras dengan pendapat dari Malabar (2015) yang menyatakan bahwa

masyarakat bahasa akan memunculkan keakraban hubungan antar pembicara karena kesamaan penggunaan bahasa mereka.

Penelitian mengenai variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pernah dilakukan oleh Purwanti, Muzammil, dan Amir dengan objek kajian interaksi siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 18 Pontianak. Penelitian tersebut menghasilkan jenis variasi bahasa yang digunakan yaitu dari segi keformalan dominan menggunakan variasi ragam santai dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran lebih interaktif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rafidah dan Umry pada tahun 2022 yang menghasilkan informasi bahwa penggunaan variasi bahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di MTS Al-Washliyah Lima Laras mencapai angka rata-rata 84,4 yang berarti lebih unggul daripada penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian lain yang relevan yaitu mengenai variasi bahasa pada mahasiswa perantauan di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman milik Wati, Rijal, dan Hanum. Penelitian tersebut menghasilkan informasi mengenai variasi bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut yang terbagi menurut Chaer (2014) yang masing-masingnya digunakan secara merata. Penyebabnya adalah faktor sosial lingkungan dan situasional yang membuat mereka menggunakan variasi bahasa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berfokus pada penemuan variasi bahasa sebagai kendali keakraban pada interaksi pembelajaran ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini mengungkap sesuatu peristiwa atau fenomena yang ada di sebuah kelompok secara sistematis dan bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi saat ini (Dantes, 2012). Selain itu sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2016) yang mengungkapkan bahwa nantinya hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Sedangkan pendekatan sosiolinguistik digunakan saat menganalisis bentuk penggunaan variasi bahasa dan hubungannya dalam keakraban interaksi pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja. Di mana hal tersebut berkaitan dengan dengan aspek-aspek sosial masyarakat.

Sesuai dengan prinsipnya langkah penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Di mana tahap pertama kami melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja. Kemudian langkah selanjutnya yaitu

mengklasifikasikan dan menganalisis data yang didapatkan. Langkah terakhirnya menyajikan hasil analisis data yang ditemukan. Lebih spesifiknya, saat mengumpulkan data, kami mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan saat mempraktekkan mengajar secara langsung. Kemudian diselaraskan dengan wawancara bersama pihak guru untuk menggali lebih lanjut informasi yang sudah ditemukan. Tentu dari kedua cara ini akan lebih terlihat bagaimana hasil variasi bahasa dan pengaruhnya pada keakraban yang muncul. Data penelitian ini dalam bentuk percakapan dan analisisnya.

Pengklasifikasian dan analisis data disesuaikan dengan pendekatan sociolinguistik. Pendekatan ini menjadikan sociolinguistik atau cabang ilmu linguistik yang objek penelitiannya berupa hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di masyarakat (Malabar, 2015) sebagai acuan utamanya. Objek penelitian ini yaitu SD Negeri 3 Sidareja yang terletak di Dusun Mlayang, Desa Sidareja, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Kondisi pembelajaran di sekolah ini sangat erat dengan variasi bahasa karena beberapa faktor seperti lokasi desa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Setelah hasil diperoleh, maka selanjutnya akan diambil kesimpulan berdasarkan analisis datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi bahasa muncul tidak secara serta merta pada interaksi pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja. Fenomena ini muncul sebagai salah satu alternatif guru untuk dapat mengakrabkan diri dengan siswa. Hal ini dikarenakan situasi keakraban antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang baik, terutama pemahaman materi.

“Saat kegiatan belajar mengajar (KBM) kami guru tentunya harus bisa saling akrab dengan siswa agar memunculkan sebuah hubungan emosional yang baik. Jadi, siswa guru bisa paham apa yang dibutuhkan siswa dan siswa juga nanti akan tahu apa yang disampaikan guru. Ibaratnya kalau duanya akrab akan ada timbal baliknya.” (Guru Kelas 3 SD Negeri 3 Sidareja)

Pada proses interaksi pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menarapkannya saat menerangkan materi ataupun memberikan instruksi tertentu. Namun,

siswa justru berlainan. Mereka sebagai mitra tutur justru lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa gaul atau prokem yang didapatkan dari media sosial. Sehingga, interaksi antar keduanya pun bergantian. Jika ditelaah lebih dalam, kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, minimnya kosakata, dan kurangnya kepercayaan diri jika berbiacara dengan bahasa Indonesia menjadi penyebab utama mereka memilih penggunaan bahasa tersebut. Guru yang memahami situasi tersebut pun akhirnya terkadang menggunakan kosakata bahasa Jawa sebagai padangan kata (sinonim) untuk menjelaskan maksud informasi yang ingin disampaikan. Ada pola yang muncul pada penggunaan variasi bahasa di SD Negeri 3 Sidareja ini yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Siswa cenderung formal dengan meminimalisir pemakaian bahasa Jawa atau bahasa gaul

Pola ini akan terjadi siswa berhadapan dengan guru baru yang sebelumnya belum pernah mengajar atau tidak pernah berinteraksi secara lebih dekat. Contohnya yaitu interaksi siswa dengan guru saat pembelajaran awal masuk sekolah setelah kenaikan kelas. Belum muncul hubungan secara emosional di antara keduanya, sehingga siswa berbicara sangat formal saat berinteraksi dengan guru sewaktu pembelajaran. Siswa menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Mereka bahkan memilih diam atau tidak melanjutkan bicara mereka jika merasa tidak tahu kosakata dari informasi yang ingin disampaikan. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri dan keakraban dengan mitra tutur interaksi pembelajaran yaitu guru yang masih kurang. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

Guru : “Jadi cara memahami sebuah bacaan itu kita harus tahu dulu informasi penting apa yang ada di dalamnya. Cara menemukannya adalah dengan menandai informasi yang sekiranya memuat jawaban Apa, Siapa, Kapan, Mengapa, Di mana, dan Bagaimana dalam sebuah bacaan.”

Siswa : “Berarti cari tahu orang terus tempatnya ya, Bu?”

Guru : “Iya, betul. Intinya informasi apapun yang menurut kalian penting kemudian digaris bawahi dan dirangkai menjadi sebuah satu informasi lebih sempit. Bisa dipahami?”

Siswa : “Bisa, Bu guru. Tapi, *nek misal...*”

Pada tuturan di atas, guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tuturnya. Pada bagian awal terlihat guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal. Maka dari itu siswa menjadi ikut berbicara formal dan canggung untuk berinteraksi lebih lama. Penggunaan kalimatnya menjadi lebih singkat dan tidak bertele-tele. Kemudian, bahasa tiba-tiba saja berubah setelah siswa berusaha ingin menanyakan sesuatu kembali. Muncul variasi bahasa lain berupa penggunaan bahasa Jawa. Namun, karena menyadari hal tersebut siswa tidak melanjutkan lagi pembicaraannya karena merasa tidak pantas menggunakan bahasa Jawa. Variasi bahasa pada peristiwa tutur tersebut jika ditinjau dari segi keformalan, maka termasuk dalam ragam bahasa usaha dan juga bagian dari alih kode. Disebut sebagai alih kode karena ada peralihan bahasa yang digunakan siswa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan hal ini termasuk ke dalam variasi bahasa.

2. Siswa sudah mulai menyisipkan kosakata bahasa Jawa atau bahasa gaul

Pada pola ini siswa biasanya berinteraksi dengan guru yang sudah cukup lama mengajar. Mereka sudah mulai terbuka dan berani berbicara lebih santai dengan guru. Bahasa yang digunakan masih berupa bahasa Indonesia, tetapi sudah mulai menyisipkan kosakata bahasa Jawa atau bahasa gaul yang membantu mereka mengungkapkan hal yang ingin disampaikan. Sudah muncul keakraban di antara guru dan siswa, sehingga guru juga ikut serta menyisipkan bahasa Jawa saat berinteraksi. Tujuan guru tentu untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa mudah memahami materi. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

Guru : “Sebelum lanjut mencari KPK kita perlu mengetahui tentang bilangan prima. Bilangan prima itu bilangan yang hanya punya dua faktor, yaitu bilangan 1 dan bilangan itu sendiri. Jadi, *faktore mung loro tok.*”

Siswa : “ Ana bilangan selain dua, Bu?”

Guru : “ Ada, misalnya tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas. Nah, kalau dilihat kan faktornya cuma dua. Paham ngga sampai sini?”

Siswa : “*Insyallah, wis* paham, Bu.”

Interaksi pembelajaran di atas dapat terlihat beberapa penggunaan variasi bahasanya. Pola tersebut menunjukkan bagaimana guru sudah mulai menggunakan bahasa Jawa meskipun disisipkan dalam beberapa kosakata saja. Hal ini dikarenakan guru sudah mulai paham dengan kondisi siswa dan bisa mengakrabkan diri untuk proses pembelajaran. Keakraban ini muncul perlahan karena siswa dan guru juga berinteraksi di luar pembelajaran. Siswa tidak canggung atau sudah mulai percaya diri untuk bisa berinteraksi lebih dengan guru. Jika diperhatikan kembali tidak hanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ada, tetapi muncul pemakaian bahasa gaul, seperti kata “ngga” yang merupakan sinonim dari “tidak”. Selain itu juga muncul penggunaan bahasa Arab yaitu “*Insyallah*”. Siswa di SD Negeri 3 Sidareja yang kesehariannya lebih menekankan pengembangan ilmu agama, maka tak jarang mereka memilih menggunakan kosakata atau ungkapan dalam bahasa Arab pada interaksi pembelajaran. Makna sebenarnya dari kata ini yaitu pengungkapan janji, rencana, dan harapan. (Roihan, Nuraisah & Adawiyah, 2021). Jenis kata tersebut termasuk ke dalam perbendaharaan yang padat frekuensinya dan sulit dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. (Ngalim, Prayitno & Markhamah, 2017)

3. Siswa mendominasi bahasa Jawa atau bahasa gaul

Pada pola ini interaksi antara siswa dan guru lebih intens lagi karena sering bertatap muka selama pembelajaran. Siswa menunjukkan sifat yang apa adanya dan bahasa yang digunakan cenderung lebih santai. Bahasa yang digunakan pun lebih bervariasi, seperti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa gaul, dan bahasa lainnya yang disesuaikan dengan pembelajaran. Dengan variasi bahasa digunakan dengan lebih intens dan keakraban di antara guru dan siswa ini, maka terlihat pengaruhnya terhadap pemahaman materi siswa. Keduanya sama-sama memanfaatkan variasi bahasa tersebut. Namun, di balik keakraban yang muncul lewat peran variasi bahasa justru menimbulkan beberapa dampak yang kurang baik. Siswa ada yang tidak lagi

memperhatikan kesopanan santunan dalam berbahasa. Artinya dalam bahasa Jawa memiliki aturan pemakaian kata ganti yang pemakaiannya sesuai dengan mitra tutur. Jika orang yang lebih tua, maka menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan untuk orang yang lebih muda diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan pemakaian variasi bahasa ini, justru siswa mengabaikan aturan tersebut dan menyamaratakan penggunaannya atau menganggap semua orang setara, maka bahasa yang digunakan juga sama. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

Guru : “ Perubahan wujud dari padat ke cair disebut dengan mencair. Sedangkan membeku itu apa coba?”

Siswa : “ *Ndi si, Bu? Nyong ora nemu bacaannya.*”

Guru : “Halaman 137 ya. Yang bagian *Ayo lengkapi tabel berikut.*”

Siswa : “Ooh, membeku ya *dadi* beku kaya es.”

Guru : “ Nah, itu kan contoh peristiwanya. Kalau pengertian membekunya ?”

Siswa : “Ya, ngga tau. *Si rika takon maring* aku.”

Pada peristiwa interaksi pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa lebih bervariasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terlihat bahwa guru masih berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik, meskipun pola kalimatnya kurang tepat. Berbeda dengan siswa yang sudah mendominasi dengan bahasa Jawa dan mengabaikan aturannya. Penggunaan kata ganti “*rika*” dalam bahasa Indonesia yaitu “Anda”, tetapi jika ditelaah dalam bahasa Jawa kata tersebut terkesan kasar digunakan.

Dengan adanya pola tersebut guru yang paham akan situasinya tentu menjadi salah satu pertimbangan tetap digunakannya variasi bahasa. Pola tersebut menyerupai bahasa Induknya, yaitu bahasa Jawa. Pada hakikatnya bahasa Jawa yang mampu merekatkan keakraban antara guru dan siswa. Latar belakang budaya dan sosial yang sama sebagai masyarakat Jawa, khususnya Banyumas. Penggunaan bahasa Jawa mendominasi kehidupan sehari-hari mereka.

“Disesuaikan saja, karena siswa sini memang belum bisa bahasa Indonesia semuanya, jadi kami memilih alternatif menggunakan bahasa Jawa juga saat menjelaskan materi. Biar lebih akrab dan mereka bisa mudah menangkap materinya juga.” (Guru Kelas 1 SD Negeri 3Sidareja)

Penentuan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur berdasarkan bahasa yang digunakan ini menyesuaikan dengan kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang melekat di masyarakat Desa Sidareja, Purbalingga. Seseorang akan disebut akrab dengan orang lain jika sudah dapat menerapkan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ragam tidak formal saat berinteraksi. Termasuk dalam interaksi pembelajaran. Selain itu tidak ada lagi perasaan segan, tidak percaya diri, sungkan, dan bahkan canggung untuk saling berinteraksi lebih intim lagi. Penggunaan bahasa Jawa yang menunjukkan keakraban lebih dispesifikasi lagi jenisnya yaitu bahasa Jawa ngoko . Jenis atau ragam bahasa ngoko ini menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk interaksi antarsebaya yang tidak berjarak. (Azila, 2021). Dapat disimpulkan jika seharusnya ragam ngoko tersebut seharusnya digunakan untuk sesama. Namun, pada kenyataannya justru berbanding terbalik. Siswa SD yang notabene masih minim pengetahuan tentang tata bahasa, menjadikan ragam ngoko tersebut multifungsi untuk semua orang, tanpa memandang usia, kondisi lingkungan, dan suasana kebahasaannya. Selanjutnya tingkat keakraban dengan variasi bahasa ini muncul sesuai situasi yang menggambarkan pada pola penggunaannya memberikan penjelasan apabila seorang penutur akan merubah kode bahasanya, dari bahasa Indonesia ke bahasa lain terutama bahasa Jawa agar menjadi lebih tidak formal dan lebih santai serta akrab. Siswa tetap menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan guru yang menjadi mitra bicaranya. Meskipun sudah akrab, tetapi jika di situasi interaksi pembelajaran guru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sejak awal dimulai, maka siswa akan berusaha mengikuti menggunakan bahasa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data interaksi pembelajaran.

Interaksi Guru 1 dengan Siswa

Guru 1 : *“Oke, karena kalian sudah dapat teksnya masing-masing, maka silahkan dibaca terlebih dahulu. Ibu berikan waktu 5 menit untuk*

membaca teks yang berjudul Perang Diponegoro itu, Apakah sanggup?”

Siswa : “Sanggup, Bu.”

Guru 1 : “Nah, setelah membaca teks tersebut, kira-kira informasi penting apa yang kalian temukan?”

Siswa : “Pangeran Diponegoro meninggal di Makassar.”

Guru 1 : “ Iya. Carissa betul sekali. Kemudian Safi, informasi apa yang ditemukan?”

Siswa : “Perangnya terjadi antara Indonesia melawan Belanda.”

Guru 1 : “ Bagus. Ada lagi yang mau menjawab?”

Siswa : “Saya, Bu. Perangnya menghabiskan banyak korban.”

Interaksi Guru 2 dengan Siswa

Guru 2 : “ Arep main games ora? Katanya bosan kalau Bu guru jelasin terus.”

Siswa : “ Mau. Iya, dolanan games bae, Bu.”

Guru 2 : “Oke, kalau gitu coba buat yang dua baris ini bisa maju terus menghadap ke papan tulis. Terus yang dua baris sisanya menghadap ke sebaliknya. Wis cepet maju.”

Siswa : “Terus maine kepriwe, Bu?”

Guru 2: “Aturannya nanti bu guru kasih pertanyaan buat yang telat ambil spidol di depan itu. Kalian rebutan njukut spidolnya ya.”

Siswa : “Berarti yang kalah dapat soal?”

Guru 2 : “Iya, yang kalah yang dapat soal.”

Pada dua percakapan yang merupakan bentuk interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tersebut dapat terlihat bahwa bahasa yang digunakan siswa saat berinteraksi sangat bergantung dengan apa yang guru gunakan sejak awal. Pada percakapan antara guru 1 dan siswa dapat terlihat dengan jelas bahwa guru menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan kosakata bahasa Inggris. Namun, tetap yang mendominasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa ikut menggunakan bahasa Indonesia. Variasi bahasa jarang digunakan pada situasi tersebut karena siswa sudah terpancing menggunakan bahasa yang sejak awal digunakan. Sementara pada percakapan interaksi kedua guru sudah mengawali adanya variasi bahasa sejak pembelajaran dimulai. Maka dari itu, siswa juga ikut serta menggunakan variasi bahasa tersebut. Kedua percakapan interaksi tersebut menunjukkan bagaimana tingkat keakraban yang terjadi. Jika variasi bahasa lebih sering digunakan, maka otomatis siswa akan lebih banyak berbicara. Mereka merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Variasi bahasa pada interaksi pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja berpengaruh besar sebagai kendali keakraban antara guru dan siswa. Keakraban tersebut bisa terjadi saat guru dan siswa sudah mulai terbuka dan ada hubungan emosional yang erat lewat pemakaian bahasa. Variasi bahasa yang muncul lewat bentuk 3 pola, yaitu Siswa cenderung formal dengan meminimalisir pemakaian bahasa Jawa atau bahasa gaul, Siswa sudah mulai menyisipkan kosakata bahasa Jawa atau bahasa gaul, dan Siswa mendominasi bahasa Jawa atau bahasa gaul. Penggunaan variasi bahasa pada siswa sangat bergantung dengan bahasa yang digunakan guru saat awal pembelajaran. Hal tersebut menjelaskan secara gampal, jika variasi bahasa digunakan dalam pembelajaran, maka siswa SD Negeri 3 Sidareja akan lebih leluasa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan dan interaksi pembelajaran akan lebih baik, sehingga tercipta keakraban di antara keduanya. Untuk ke depannya, penggunaan variasi bahasa ini sebaiknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dengan guru tetap mempertahankan dominasi bahasa Indonesia. Sebagai salah satu langkah yang baik untuk mewujudkan eksistensi bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Sidareja dan lingkungan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada para pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini, terutama Bapak Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. dan Ibu Dr. Raheni Suhita, M.Hum. Selaku dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada guru dan siswa SD Negeri 3 Sidareja, Kabupaten Purbalingga atas kesempatan yang diberikan untuk bisa menjadi objek penelitian dan tempat mengabdikan selama kurang lebih 4 bulan lamanya. Tak lupa untuk teman-teman kelompok Kampus Mengajar Angkatan 4 SD Negeri 3 Sidareja yang telah banyak membantu dalam penyusunan artikel dan selama penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Azila, M.N. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Metahumaniora*. Vol.11 (2). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Chaer, A. & Leonie, A. (2004). *Sociolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Andi
- Febrianto, F. (2020). Variasi Bahasa Komunitas Motor Di Kawasan Jember. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Handika, K.D., Sudarma, I Km., Murda, I Nym . (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol. 2 (3). <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Handono, S. (2016). Penggunaan Bahasa Komunitas Pedagang Di Kota Semarang. *Jurnal Jalabahasa*. Vol. 12 (1). <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v12i1.108>
- Lukiana, D. (2019). Analisis Variasi Bahasa Pada Rubrik Kriing Surat Kabar *Solopos*: Kajian Sociolinguistik. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Manaf, E.Y., Said, I.M., Abbas, A. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolo Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Margijanto, H.T. & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan Yang Positif Antara Guru dan Siswa Di Masa Pandemi Di PKBM X, Bogor. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Jakarta: Universitas Tarumanagara. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.14987>
- Ngalim, A., Prayitno, H.J., Markhamah (2017). *English Integration To Indonesian Language In Sociolinguistic Learning Based On Lexical Text Electronic Communication Media. Proceeding The 6th University Research Colloquium*, 9 September 2017. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rafidah & Umry, S.H. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vo. 7 (1). <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.787>
- Ramendra, D.P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 (2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Roihan, M., Nuraisah, Adawiyah, R. (2021). Konsep Istisna' (Insya Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Maraghi *Jurnal Ibnu Abbas*. Vol. 4 (1). <https://dx.doi.org/10.30821/jia.v4i1.11105>
- Simatupang, R.R., Rohamdi, M., Saddhono, K., (2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 3 (2). Smith, dkk. (2000). *Social Psychology 2nd Edition*. Philadelphia: Psychology Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet

Sumartono & Rizaldi, J.M. (2017). Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Jurnal Komunikologi*. Vol. 14 (2).

Wahyuti, T. & Syarief, L.K. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 15 (1)

Waridah. (2016). Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika*. Vol. 2 (2).

<https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036>

Wati, U., Rijal, S. & Hanum, I.S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 4 (1). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>